

BAB I

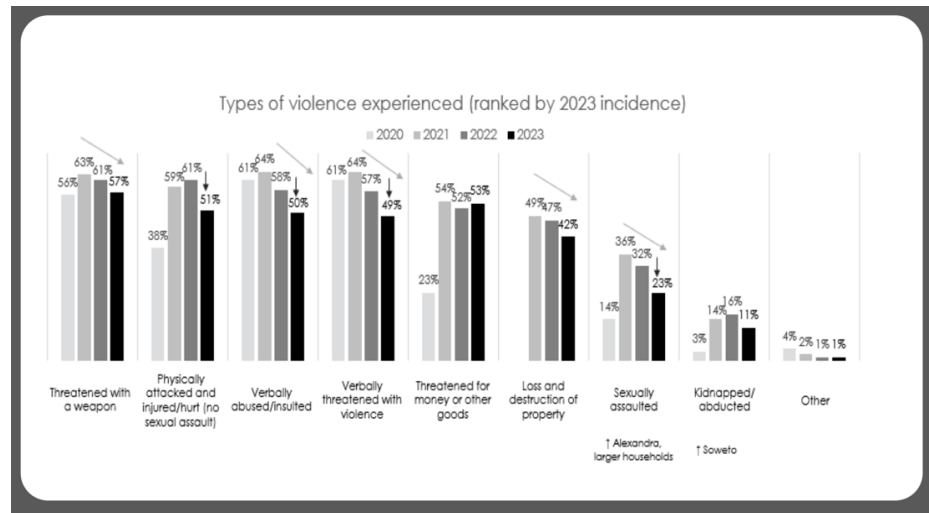
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kekerasan berbasis gender merupakan fenomena sosial yang sering dibahas secara internasional, diartikan sebagai tindakan yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan penderitaan fisik dan mental (Purwanti, 2020). Meskipun kekerasan berbasis gender umumnya lebih sering terjadi terhadap perempuan dan anak-anak, namun perlu diakui bahwa kekerasan berbasis gender juga bisa terjadi kepada laki-laki. Perempuan tetap menjadi kelompok paling berpotensi terdampak secara keseluruhan, di mana kekerasan terhadap perempuan bisa diartikan sebagai salah satu bentuk kekerasan yang memang melihat perempuan sebagai korban, yang berakibat pada kerugian secara fisik, mental, ekonomi, dan kehilangan haknya sebagai seorang perempuan (Hanura & Sarrah, 2022).

Melihat persoalan tersebut, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengeluarkan *Convention on the Elimination of All Form of Discrimination Against Woman* (CEDAW). Pada sidang kedua tahun 1992, Komite Penghapusan Diskriminasi Perempuan (CEDAW) mengeluarkan putusan rekomendasi nomor 19 dimana kekerasan berbasis gender menjadi salah satu wujud adanya diskriminasi baik di ranah privat maupun publik yang harus dihapuskan (Anggraheni & Fatharini, 2023). Rekomendasi ini mendorong

adanya larangan atas diskriminasi gender, serta menginterpretasikan segala tindakan kekerasan gender sebagai suatu bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan.



Gambar 1.1 Jenis Kejahatan Berbasis Gender

sumber: RCS, BNP, WPD

Rendahnya perhatian terhadap kesetaraan gender dan partisipasi perempuan menjadi faktor utama yang menyebabkan hingga kini kekerasan berbasis gender masih kerap terjadi. Tentunya, dibalik semua itu terdapat faktor yang mempengaruhi seperti kemiskinan, rendahnya pendidikan, serta lingkungan sosial yang turut melanggengkan budaya kekerasan dan diskriminasi gender. Hal ini makin diperparah dengan tidak adanya upaya dalam menggapai kesetaraan gender dan hak-hak perempuan di dalam domestik atau dalam suatu negara (Nur Azizah & Rahmawati, 2022,)

Data yang dilansir dari laporan UNODC yang berjudul *Femicides in 2023*, memperlihatkan dari banyaknya wilayah di dunia ini, Afrika menempati posisi dengan angka kekerasan berbasis gender terbanyak, di buktikan dengan 21,700 perempuan mengalami kekerasan oleh pasangan mereka dan pembunuhan terhadap perempuan (UNODC, 2024). Meskipun Afrika Selatan tidak secara langsung menempati posisi teratas, namun hal ini tidak terlepas bahwa Afrika Selatan juga memiliki angka kekerasan berbasis gender cukup tinggi. Hal ini dikarenakan adanya warisan Apartheid yang telah turun-temurun melegitimasi kekerasan ini.

Penelitian kontemporer Apartheid yang dilakukan pada 1994 melihat lonjakan prevalensi pemerkosaan terhadap perempuan lansia menggunakan botol dan kaleng sebagai senjata penembus, karena pada saat itu Afrika Selatan mengkategorikan pemerkosaan hanya dengan penis (Armstrong, 1994). Adanya sistem hukum yang diskriminatif pada saat itu, seperti pengkategorian pemerkosaan dan hukuman berat berdasarkan ras korban, mengakibatkan budaya impunitas masih bertahan hingga pasca apartheid (Armstrong, 1994). Sejalan dengan itu, pada era Apartheid, perempuan kulit hitam selalu di bungkam dalam persoalan kekerasan berbasis gender, juga budaya impunitas yang dibawa semenjak apartheid masih kental hingga saat ini (D & Naido, 2016)

Maraknya kasus kekerasan tersebut tentunya tak membuat pemerintah Afrika Selatan tinggal diam. Pemerintah setempat telah menyiapkan beberapa

regulasi dalam rangka mengamankan perempuan atas kekerasan melalui ratifikasi perjanjian internasional, pun pembaharuan terkait kebijakan di dalam negeri. Lanjut, pada awal 2020 pemerintah Afrika Selatan membentuk *The National Gender-based Violence and Femicide Strategic Plan* (NSP) yang bertujuan dalam menggapai Afrika Selatan bebas dari kekerasan berbasis gender (The Presidency, 2020).

Dalam menghadapi kompleksitas kekerasan berbasis gender, adanya keterlibatan aktif kerja sama antara aktor lokal dan internasional menjadi salah satu kunci utama dalam menciptakan solusi bagi permasalahan tersebut. *People Opposing Woman Abuse* (POWA) selaku organisasi non-pemerintah (NGO) dimana dikelola sendiri oleh Dewan Pengurus yang terdaftar ke dalam Section 21 Afrika. Section 21 Afrika mengacu pada Undang-Undang Perusahaan Afrika Selatan tahun 2008, yang memungkinkan pendirian perusahaan non-profit. Dalam hal ini, peran POWA diantaranya adalah menjamin serta memastikan para perempuan dapat memiliki akses terhadap hukum, dan memberikan layanan hukum yang berkualitas serta komprehensif yang berpusat pada perempuan demi perlindungan dan kemajuan hak perempuan (POWA, 2021).

Dalam konteks ini, organisasi lokal seperti *People Opposing Women Abuse* (POWA) memiliki keterampilan dalam memahami dinamika sosial suatu kelompok masyarakat, serta membangun kepercayaan dengan para korban secara langsung. Di sisi lain, organisasi internasional seperti UN Women

memberikan dukungannya secara langsung melalui beberapa kebijakan global, pendanaan, juga program kerjasamanya dengan POWA dalam mengatasi kekerasan berbasis gender, khususnya terhadap perempuan. UN Women menyatakan bahwa kemitraan dengan organisasi lokal sangat penting dalam membangun adanya intervensi yang berkelanjutan dan berbasis hak (UN Women, 2020). Kerja sama terlihat jelas dalam konteks di Afrika Selatan, di mana POWA menjadi mitra UN Women dalam mengimplementasikan pendekatannya yang dibuktikan dengan berbagai program yang telah dilakukan selama ini guna mencegah dan menangani kekerasan berbasis gender.

Dengan begitu, peneliti tertarik dalam menganalisis mengenai kekerasan berbasis gender di Afrika Selatan dengan fokus penelitian tentang keterlibatan NGO dalam upayanya mengatasi kekerasan berbasis gender di Afrika Selatan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan diatas, penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan :

Bagaimana strategi upaya *People Opposing Woman Abuse* (POWA) dalam mengatasi kekerasan berbasis gender sebagai warisan masalah apartheid di Afrika Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan memahami upaya serta strategi yang dilakukan oleh People Opposing Women Abuse (POWA) dalam mengatasi kekerasan berbasis gender (GBV) di Afrika Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi program-program utama yang dijalankan POWA dalam penanganan korban kekerasan berbasis gender.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk kemajuan ilmu hubungan internasional yang berfokus pada kekerasan berbasis gender. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan secara akademis terkait kekerasan berbasis gender melalui perspektif kekerasan budaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Diharapkan pembaca akan mendapatkan manfaat dari penelitian ini dan menggunakannya sebagai referensi untuk karya penelitian yang relevan.

1.4.3. Literature Review

Dalam mendalami kekerasan berbasis gender di Afrika Tengah, peneliti telah menghimpun setidaknya tiga penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian berjudul **South Africa's Gender-Based Violence: An Exploration of a Single Sided Account**

oleh Xolani Thusi tahun 2023. Artikel ini memfokuskan pada alasan mengapa sejauh ini kekerasan berbasis gender terhadap laki-laki tidak memiliki ruang di Afrika Selatan. Nyatanya, laki-laki juga dapat menjadi korban adanya kekerasan berbasis gender. Laki-laki juga dapat diperkosa, diserang, dibunuh, dan mereka juga berhak memiliki perhatian yang sama di mata pemerintah. Peneliti juga melihat adanya konsep yang digunakan dalam artikel tersebut masih terkait dengan apa yang ada pada penelitian ini, dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti.

Selanjutnya, penelitian berjudul **Is Gender-Based Violence a Confluence of Culture? Empirical Evidence From Social Media** oleh Sourav Danpadat tahun 2022. Penelitian ini menyatakan bahwa budaya suatu negara dapat menjadi alasan kuat terjadinya kekerasan berbasis gender. Budaya yang ada pada suatu negara terdiri dari norma, aturan masyarakat, serta stereotip berbasis gender kerap memicu terjadinya kekerasan berbasis gender. Penelitian ini juga melihat adanya sosial media dapat memverifikasi adanya hubungan antara kekerasan berbasis gender dan budaya di suatu negara. Peneliti melihat adanya kesamaan dari jurnal artikel tersebut yang dapat dijadikan rujukan, dimana peneliti hendak menganalisis sebab kekerasan berbasis gender sebagai warisan masalah apartheid yang kini menjadi budaya yang dilanggengkan masyarakat Afrika Selatan.

Terakhir, penelitian berjudul **Analisis Kekerasan Terhadap Afrika Selatan Pada Masa Pandemi COVID-19** karya Nur Naomi Hanastasya tahun

2023. Penelitian ini menjelaskan bagaimana tingginya angka kekerasan berbasis gender di Afrika Selatan, khususnya di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menyoroti bagaimana jika fenomena kekerasan berbasis gender pada perempuan di Afrika Selatan khususnya masa pandemi menggunakan segitiga kekerasan Galtung. Terlihat jelas bahwasannya penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti., mengingat dalam penelitian tersebut menggunakan konsep yang sama dengan konsep penelitian ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, peneliti menemukan fakta bahwasannya penelitian diatas terlalu fokus kepada bagaimana penanganan kekerasan berbasis gender di Afrika Selatan. Disini peneliti menemukan *research gap* atau celah guna membedakan penelitian ini dan penelitian terdahulu, adalah dengan berfokus ke bagaimana upaya aktor lokal dalam mengatasi kekerasan berbasis gender sebagai warisan budaya masalalu apartheid.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. Konstruktivisme

Peran penting organisasi dalam mempengaruhi kepermisifan masyarakat Afrika Selatan terkait kekerasan berbasis gender akan dianalisis berdasarkan pendekatan konstruktivisme. Dalam hal ini, konstruktivisme melihat bahwa *Non-Governmental Organization* (NGO) sebagai agen perubahan norma. Dimana konstruktivisme melihat bahwa norma dan nilai dapat mengubah perilaku suatu aktor, termasuk negara. Dalam hal ini, NGO

sebagai pemrakarsa terbentuknya norma baru, khususnya dalam bidang HAM, lingkungan, juga sosial yang dengan program atau kampanye mereka dapat mempengaruhi opini publik bahkan kebijakan suatu negara. Konstruktivisme adalah pendekatan Hubungan Internasional yang membahas mengenai ide serta norma dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam pendekatan ini berusaha menjelaskan bagaimana perubahan situasi alamiah (*nature*) dapat terjadi, mengingat saat ini dunia menjadi lebih luas sehingga banyak aktor lain bermunculan. Selain itu, kehadiran aktor-aktor ini ikut campur dalam urusan berbagai negara, bukan hanya negara saja yang memiliki kemampuan untuk mencampuri urusan negara lain (Baylis et al., 2020). Artinya setiap aktor yang bertindak tidak semata-mata ditentukan oleh motif dan kepentingan, melainkan lebih ditentukan oleh interaksi sekitar yang turut membantu seperti struktur sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lain-lain.

Pendekatan ini berawal dari teori sosial yang membahas norma, ide, dan kepentingan. Sebenarnya poin utama dari pendekatan ini adalah tentang bagaimana perubahan alamiah konstitusi terhadap realitas politik internasional, lebih ke bagaimana negara terbentuk dan dibentuk, serta berbagai nilai dan norma. Pendekatan ini juga menitikberatkan adanya kesadaran manusia dan perannya dalam kehidupan transnasional, dengan memanfaatkan ide sebagai faktor struktural, mempertimbangkan relevansi hubungan antara aktor dengan struktur. (Baylis et al., 2020)

Dalam hal ini, konstruktivisme melihat *non-governmental organization* (NGO) sebagai aktor non negara yang dianggapnya penting dalam membentuk norma dan nilai suatu masyarakat internasional. Konstruktivis juga beranggapan bahwasannya NGO dapat mempengaruhi suatu identitas dan kepentingan suatu negara melalui program, gagasan, advokasi, dan lain lain (Davies, 2019)

1.5.2. Gender Based Violence

Dalam konteks ini gender sebagai jenis kelamin sosial maupun konotasi masyarakat guna menentukan bagaimana tiap-tiap peran sosial berdasarkan jenis kelamin (Soeroso, 2010). Disisi, gender selayaknya sifat yang mana memang sudah memiliki hubungan dengan laki-laki dan perempuan yang mana dikonstruksi secara sosial dan kultural. Sebenarnya, istilah mengenai gender lebih condong ke bagaimana adanya perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, khususnya karakter berdasarkan konstruksi sosial budaya, yang tentunya berhubungan dengan sifat, posisi, status, dan peranannya dalam lingkup masyarakat.

Lebih lanjut, apabila berbicara terkait gender sebenarnya adalah bagaimana persepsi atau cara pandang seseorang terhadap laki-laki maupun perempuan, yang tidak didasari adanya perbedaan biologis antara jenis kelamin. Gender menunjukkan bagaimana perbedaan laki-laki dan perempuan; misalnya, perempuan dianggap lemah lembut, emosional, dan cantik, sedangkan laki-laki dianggap kuat, perkasa, dan tidak takut apapun. Jenis-jenis

ini dapat berubah seiring waktu dan dapat dipertukarkan. Dengan kata lain, laki-laki lemah lembut dan emosional, dan perempuan kuat dan perkasa (Soeroso, 2010)

Berbicara peran, dalam hal ini peran gender adalah peran yang dilakukan laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan status, lingkungan, dan budaya masyarakat. Peran-peran ini diajarkan kepada seluruh masyarakat, komunitas, dan kelompok sosial tertentu yang ditujukan sesuai dengan peran laki-laki dan perempuan. Peran tersebut dapat dibedakan atas peran produktif, sosial, dan reproduktif.

Sejauh ini, salah satu isu terkait gender yang kerap menjadi perdebatan masyarakat internasional adalah adanya kekerasan berbasis gender. Kekerasan ini menimbulkan berbagai dampak yang mengakibatkan adanya ketidakadilan pada gender di masyarakat. *Gender Based Violence* (GBV) sendiri mengacu kepada adanya kekerasan yang memang ditargetkan kepada individu atau kelompok dengan melihat jenis kelamin mereka. Kekerasan ini awalnya digambarkan sebagai kekerasan laki-laki kepada perempuan, namun semakin kesini kerap digunakan dalam hal mencakup permusuhan yang lebih luas dengan melihat identitas seksual dan orientasi seksual, khususnya bentuk kekerasan tertentu terhadap laki-laki yang sebenarnya tidak menggambarkan bentuk-bentuk maskulinitas yang dominan (Collins, 2009).

Tingginya kasus kekerasan berbasis gender memiliki dampak yang cukup signifikan, tak terbatas pada individu, melainkan juga di Afrika Selatan

keseluruhan. Dampak yang disebabkan oleh maraknya kekerasan berbasis gender meluas di berbagai bidang di suatu negara, seperti halnya dampak ekonomi yang mana ujungnya menyebabkan adanya penurunan produktivitas, dimana hal ini disebabkan adanya trauma berkepanjangan terhadap korban yang berpotensi menurunkan produktivitas mereka saat melakukan pekerjaan. Tak sampai situ, dampak sosial juga turut menjadi sasaran, korban akan mengalami diskriminasi dan mendapat stigma buruk yang dapat mengarah ke kesehatan psikis para korban (Berger, 1992)

Kekerasan berbasis gender ini terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, kelas sosial, maupun kelompok budaya. Kekerasan ini menjadi salah satu kekerasan yang berbasis psikologis, fisik, atau parahnya lagi seksual yang apabila dilakukan atau dibiarkan dalam keluarga, masyarakat, atau umum akan sangat memprihatinkan (Dlamini, 2021). Meskipun kekerasan ini dapat menyerang siapa saja, namun fakta berbicara bahwa kebanyakan perempuan kerap menjadi korban dari kekerasan ini. Kekerasan berbasis gender ini akan terus terjadi di sepanjang hidup seorang perempuan, terlebih ketika mereka beranjak ke masa remaja hingga dewasa (Walsh, 2015). Sejauh ini penelitian menunjukan jika di Afrika Selatan, setidaknya satu dari empat perempuan menjadi Korban kekerasan berbasis gender dari pasangan, serta proporsi perempuan yang dibunuh oleh pasangannya lebih besar dibandingkan dengan negara-negara di seluruh dunia (Collins, 2009).

The American College of Obstetricians and Gynecologists (ACOG), menyebutkan bahwasannya kekerasan dapat datang dari mana saja, baik orang asing, keluarga, atau pasangan. Lebih lanjut, sejauh ini terdapat berbagai bentuk kekerasan berbasis gender yang kerap terjadi di lingkungan sekitar. Pertama, kekerasan seksual atau kerap dikenal *sexual harassment*, diartikan sebagai tindakan yang disertai adanya komentar seksual yang tak pantas, atau dilakukannya pendekatan fisik yang berorientasi seksual di lingkup sosial (Suprihatin, 2020). Kedua, adapun kekerasan fisik sebagai tindakan yang ditandai dengan adanya bekas luka secara langsung terhadap korban. Kekerasan fisik juga mencakup adanya ancaman dengan senjata serta sebuah penculikan. Ketiga, kekerasan sosial dan ekonomi, dimana kekerasan ini mengakibatkan adanya penelantaran terhadap korban atau pemiskinan dengan bentuk ancaman keuangan atau pemerasan. Keempat, kekerasan psikis menjadi kekerasan yang cukup sulit untuk dilihat efeknya, berbeda dengan kekerasan fisik. Terakhir, kekerasan sosial atau budaya, dimana bentuk kekerasan ini menyangkut praktek sosial suatu daerah, seperti halnya perkawinan paksa ataupun sunat massal bagi perempuan.

1.5.3. Role of NGO (Non Governmental Organization)

Non Governmental Organization (NGO) atau dikenal lembaga swadaya masyarakat yang merupakan kelompok sukarela bersifat nirlaba serta diorganisasikan baik secara lokal, nasional, maupun internasional (UN, 1994). Dalam hal ini, NGO sebagai pelaku perubahan biasanya berperan sebagai

fasilitator pendidikan, komunikator bagi masyarakat lapisan bawah yang berkepentingan, katalisator, serta mediator antar pemerintah. NGO juga dapat berperan dalam menjembatani keterlibatan masyarakat dalam suatu pembangunan.

Dalam bukunya yang berjudul *Getting to The 21st Century, Voluntary Action and The Global Agenda*, Korten membagi peran NGO ke dalam tiga generasi utama yang mencerminkan pendekatan dan dampak dari tiap-tiap generasi. Generasi pertama, Korten menekankan pada bantuan langsung (*relief and welfare*) seperti penyediaan makanan, shelter, dan layanan darurat bagi para kelompok rentan. Generasi kedua, lebih ke arah pemberdayaan komunitas, di mana peran NGO di sini mulai terlibat langsung ke dalam masyarakat. Terakhir, generasi ketiga, di mana peran NGO di sini bukan hanya sebagai pemberi bantuan pada awalnya, melainkan juga langsung menjadi agen perubahan struktur sosial (Korten, 1990).

Mengingat apabila NGO juga berkontribusi dalam memecahkan berbagai isu-isu yang kerap menjadi perhatian publik, salah satunya adalah isu gender. Beberapa NGO yang bergerak di bidang gender seperti UN Women, Women's Research Institute (WRI), dan Humanistisch Instituut voor Ontwikkelingssamenwerking (Hivos). Beberapa NGO tersebut berperan pada penghapusan diskriminasi terhadap perempuan dan anak perempuan. Mereka juga berupaya dalam mencapai adanya kesetaraan gender di dunia, serta

berusaha dalam mengembangkan partisipasi perempuan di dalam berbagai aspek kehidupan.

Berbicara kaitannya dengan konstruktivisme, teori tersebut melihat peran NGO sebagai suatu agen penting dalam proses konstruksi sosial dan norma serta identitas di dunia internasional. Hal ini dikarenakan NGO berpartisipasi aktif dalam mempromosikan dan menyebarkan adanya norma seperti perdamaian, kesetaraan gender, perlindungan, dan lain-lain. Mereka dinilai dapat berpengaruh terhadap opini publik dalam mengambil suatu Keputusan atau kebijakan, juga membentuk suatu identitas bagi kepentingan aktor lain (Davies, 2019).

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan definisi konseptual saat menganalisis data untuk mencapai hasil penelitian berupa indikator pengukur budaya kekerasan dan pendekatan organisasi internasional dalam perspektif konstruktivisme sebagai berikut:

1.6.2. Organisasi Internasional

Kerjasama yang dilakukan antara INGO dan NGO dalam hal ini UN Women dan POWA dalam menangani kekerasan gender didefinisikan sebagai upaya kolaborasi strategis yang melibatkan adanya pertukaran sumber daya, pengetahuan, serta pelaksanaan program bersama secara efektif. UN Women sendiri menyediakan adanya kerangka kebijakan, dana, serta advokasi

internasional. Sedangkan, POWA mengimplementasikan program berbasis komunitas yang terjun secara langsung dengan korban dan masyarakat.

1.6.3. Norma, Nilai, dan Sikap

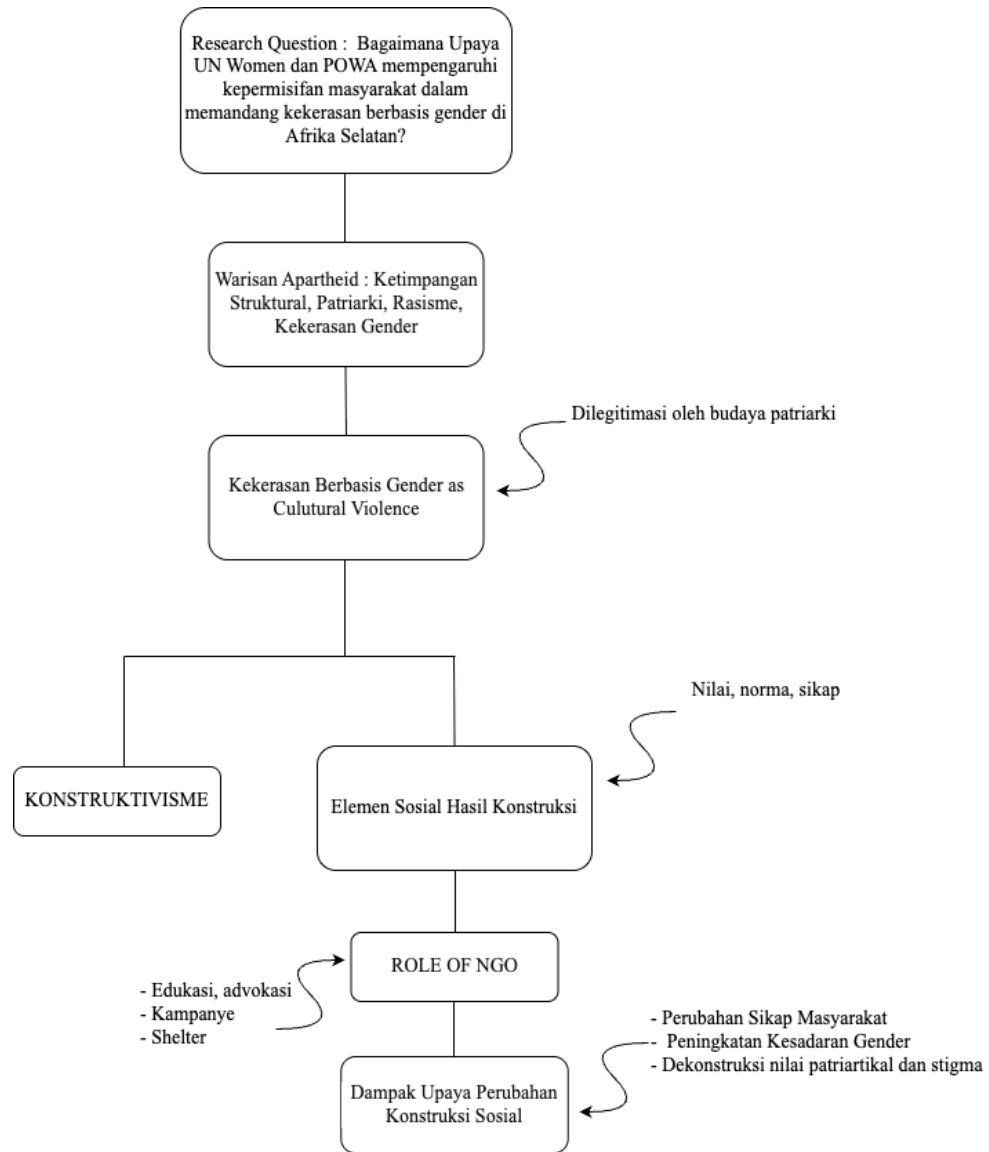
Norma dapat diartikan sebagai standar, ukuran, atau aturan yang digunakan sebagai acuan banding sesuatu berdasarkan kualitas yang dianggap semestinya. Nilai, sebuah kualitas yang melekat dan tidak bergantung pada benda itu sendiri, sebagaimana yang dijelaskan oleh Scheler. Sedangkan sikap, merupakan perasaan dalam mendukung atau menentang sesuatu hal, yang dapat tercermin dalam suatu perilaku sebagai tanggapan akan penyesuaian diri terhadap situasi tertentu.

1.6.4. Tingkat Toleransi Masyarakat

Sejauh ini toleransi menjadi salah satu unsur nilai yang perlu dimiliki oleh tiap-tiap individu. Berbicara toleransi dan penerimaan masyarakat di Afrika Selatan tentang kekerasan berbasis gender sebenarnya masih terbilang cukup tinggi, namun ada beberapa faktor lain masih menghambat tingkat toleransi tersebut, khususnya warisan apartheid di masalalu. Apartheid memberikan pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat disana dimana dibuktikan dengan tingginya tingkat diskriminasi rasial, patriarki terhadap perempuan, ketidakadilan struktural, dan kurangnya akuntabilitas.

1.6.5. Pengaruh Masyarakat

Dalam hal ini, pengaruh menjadi salah satu unsur penyebab tingginya kekerasan berbasis gender di Afrika Selatan. Pengaruh sendiri dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar. Pengaruh yang sadar adalah bagaimana seseorang dapat mempengaruhi orang lain terkait apa yang dianggapnya benar, sedangkan pengaruh secara tidak sadar adalah bagaimana seseorang dapat terpengaruh secara tidak sadar melalui norma sosial, budaya, media massa.



Bagan 1.1 Alur Berpikir

1.7. Argumen Penelitian

Argumen penelitian ini berawal dari kenyataan bahwa kekerasan berbasis gender di Afrika Selatan masih dipengaruhi akan norma patriarki dan budaya permisif masyarakat yang telah mengakar kuat. Dalam konteks ini, upaya POWA sebagai agen perubahan sosial berupaya dalam mendekonstruksi pandangan masyarakat terkait kekerasan berbasis gender di Afrika Selatan melalui pendekatan konstruktivisme.

Meninjau dari perspektif konstruktivisme, upaya POWA dapat dilihat sebagai proses konstruksi ulang makna kekerasan berbasis gender di tingkat masyarakat. Maka, penulis berargumen bahwa keberhasilan POWA dalam mempengaruhi kepermisifan masyarakat masih sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mengubah konstruksi sosial dan budaya melalui pendekatan partisipasif, advokatif, dan edukatif.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini melakukan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak dapat menghasilkan hasil dengan metode statistik atau kuantifikasi lainnya. Strauss dan Corbin dalam (Murdiyanto, 2020) melihat bahwasannya penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai alat dalam meneliti bagaimana kehidupan bermasyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisasi organisasi serta hubungan kekerabatan.

Creswell dalam (Murdiyanto, 2020) menggambarkan pendekatan kualitatif selayaknya salah satu proses penelitian yang didasari atas

penyelidikan suatu fenomena sosial atau masalah manusia. Penelitian kualitatif adalah deskriptif dan biasanya menggunakan pendekatan induktif. Dalam hal ini, metode penelitian kualitatif digunakan dalam menjelaskan dan menganalisis bagaimana aktor internasional dapat mempengaruhi rasa kepermisifan masyarakat Afrika Selatan terhadap *gender based violence* sebagai warisan budaya apartheid.

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif yang mana menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan pengumpulan data guna menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan terkait status akhir dari subjek penelitian, yang mana merupakan metode penelitian factual tentang suatu objek, suatu keadaan, serta peristiwa dalam saat ini (Murdiyanto, 2020).

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mana dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain yang telah disebutkan, telah dipaparkan hasilnya dalam suatu bentuk laporan penelitian (Suharsimi Arikunto, 1992). Penelitian ini termasuk ke dalam tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena menganalisis, serta mempelajari dan mendeskripsikan tentang topik yang diteliti yaitu bagaimana aktor internasional dapat mempengaruhi kepermisifan Masyarakat Afrika Selatan terhadap kehadiran *gender based violence* sebagai warisan masalah apartheid di Afrika Selatan.

1.8.2. Situs Penelitian

Penelitian ini dibatasi oleh adanya keterbatasan waktu dan ruang. Maka dari itu, secara spesifik penelitian ini menyoroti fenomena kekerasan berbasis gender di Afrika Selatan sebagai warisan masalah apartheid, serta bagaimana aktor internasional berperan dalam mengatasinya (Moleong, 1989)

1.8.3. Subjek Penelitian

Menurut (Moleong, 1989) subjek penelitian dapat dianggap sebagai sasaran penelitian karena mereka dapat digunakan sebagai pemberi informasi terkait situasi dan kondisi di tempat penelitian. Berdasarkan definisi ini, peneliti mendeskripsikan subjek penelitiannya adalah organisasi internasional serta seluruh Masyarakat Afrika Selatan sebagai pelaku maupun korban terhadap kehadiran *gender based violence* sebagai warisan masa lalu apartheid disana. Adapun kriteria pemilihan subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Subjek adalah masyarakat Afrika Selatan yang tergolong menjadi korban maupun pelaku adanya kekerasan berbasis gender.
2. Subjek merupakan organisasi yang menaungi masalah adanya kekerasan berbasis gender di Afrika Selatan.

1.8.4. Jenis Data

Penelitian ini mengadopsi jenis data kepustakaan atau *literature review* yang diperoleh dari berbagai sumber atau bahan bacaan baik berbentuk (buku fisik, kamus, ensiklopedia, atau lainnya), jurnal ilmiah, majalah maupun tulisan

berbentuk laporan penelitian (skripsi, tesis, dan disertasi). Maka demikian istilah kepustakaan disini adalah lebih ke bahan bacaan yang tertulis, bukan hanya berasal dari perpustakaan. Sebab, literatur tidak tentu hanya dapat diperoleh di perpustakaan saja, melainkan tempat lain di luar perpustakaan (Murdiyanto, 2020).

Dalam penelitian ini juga mengadopsi jenis data online, Dimana data ini diperoleh dari berbagai pencarian melalui *browser*, dengan mengakses berbagai alamat situs yang relevan, dan mengakses berbagai *e-journal* yang kredibel.

1.8.5. Sumber Data

Data penelitian ini akan bersumber dari data sekunder, yang berasal dari berbagai dokumen yang mengacu seperti laporan tahunan, baik pemerintah maupun organisasi internasional. Tak hanya itu, sumber lain seperti buku, artikel, jurnal akademik, dan lain-lain akan digunakan dalam mendukung penelitian ini. Menurut Amirin, data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber yang bukan asli, dalam hal ini adalah selain sumber pertama (Amirin, 1986).

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan melakukan penelitian literatur dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Menurut (Amirin, 1986) salah satu metode pengumpulan data adalah dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan data dan informasi dalam berbagai bentuk, seperti buku, arsip, dokumen, dan gambar, yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian. Di sisi lain, studi

literatur adalah kumpulan studi teoritis tentang budaya, norma, dan nilai yang berkembang dengan melihat situasi sosial yang diteliti.

1.8.7. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data kualitatif dapat dilakukan apabila telah diperoleh data empiris berupa data kualitatif yang mana berisikan sekumpulan kata-kata dan bukan sekumpulan angka serta tidak dapat diklasifikasikan. Data yang diperoleh dapat berasal dari berbagai cara (observasi, dokumentasi, tinjauan literatur, wawancara) dan umumnya diolah sedemikian rupa sebelum digunakan (pencatatan, pengetikan, penyuntingan, evaluasi). Umumnya, analisis kualitatif memanfaatkan kata-kata yang disusun menjadi paragraf tanpa memanfaatkan perhitungan matematis atau statistika.

Analisis data kualitatif juga dapat berupa pemeriksaan validitas data yang tentunya didasari oleh kriteria tertentu seperti dasar keterpercayaan (kredibilitas), kebergantungan, kepastian (penemuan yang memang berasal dari data) dan keteralihan. Menurut Moleong, beberapa cara dalam menguji keabsahan data: 1) keaktifan di lokasi penelitian, 2) keuletan pengamatan, 3) triangulasi (wajib menggunakan sumber: membandingkan berbagai kepercayaan suatu informasi yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda, dengan metode: mengecek kembali keterpercayaan penemuan serta teknik pengumpulan data, dengan penyidik: melakukan perbandingan analisis, 4) melakukan diskusi terbuka, 5) memastikan kecukupan sumber, 6) auditing, yang didasarkan pada beberapa kriteria (kepastian data mentah,

1.8.7.1. Reduksi Data

Proses pemilihan yang dikenal sebagai reduksi data berfokus pada penyederhanaan dan transformasi data yang sudah ada dalam catatan tertulis di lapangan. Dalam konteks ini, reduksi data juga merupakan jenis analisis yang digunakan untuk memusatkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, dan mengorganisasi kumpulan data sehingga kesimpulan yang telah dicapai dapat ditarik dan diverifikasi. Bahkan sebelum data dikumpulkan, proses reduksi data ini terjadi, seperti yang ditunjukkan oleh kerangka konseptual, rumusan masalah, dan teknik analisis data yang dipilih. Proses reduksi data terdiri dari 1) merangkum data, 2) mengkodekannya, 3) menelusuri kembali subjek, dan 4) membuat pengelompokan dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

1.8.8. Kualitas Data (*goodness criteria*)

Kualitas data menurut Ardyansyah merupakan salah satu dari keseluruhan tata kelola data, kualitas data juga mengandung kelengkapan suatu data dan keakuratan suatu data (Amirin, 1986). Kualitas data penelitian kualitatif ditentukan melalui adanya uji keabsahan data, kebenaran suatu data dan informasi, serta keotentikan suatu data dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan satu jenis analisis kualitas data yakni triangulasi sumber data.

1.8.8.1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data melibatkan pengecekan kembali data dari berbagai sumber, seperti arsip, hasil wawancara, dan dokumen pendukung

lainnya. Dalam penelitian ini menerapkan metode triangulasi sumber data dengan tujuan guna mengetahui kredibilitas data. Melalui triangulasi data ini, peneliti dapat membandingkan hasil dari berbagai *literature*, jurnal artikel dan beberapa sumber terkait penelitian ini. Peneliti kemudian akan membandingkan hasil jawaban dari berbagai sumber tersebut dengan keadaan sebenarnya, guna mengetahui apakah hasil dari sumber tersebut sesuai dengan keadaan sebenarnya.

1.8.8.2. Menarik Kesimpulan

Melalui proses pemilihan dan analisis data, penulis akan menarik suatu kesimpulan. Kesimpulan yang telah ada bertugas guna mengungkap makna dari hasil penelitian menggunakan kalimat yang jelas, mudah dipahami khalayak, serta konsisten dengan judul, rumusan masalah, dan tujuan yang ada. Dengan menarik kesimpulan, peneliti telah berusaha membandingkan secara konseptual antara pernyataan informan dengan permasalahan penelitian. Kesimpulan yang dapat diambil yakni berdasarkan hasil analisis adanya hubungan permasalahan kekerasan berbasis gender di Afrika Selatan dengan konsep kekerasan budaya yang peneliti pilih sebelumnya.